

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Oktavianus (2013, hlm. 68), John T. Warren (2011, hlm. 38) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Oktavianus dan Revita (2013) juga mengemukakan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Anak dengan hambatan pendengaran mengalami hambatan dalam proses bicara dan bahasanya disebabkan oleh kondisinya tersebut. Sari dan Taher (2017, hlm. 1) pendengaran memegang peranan penting dalam perkembangan bahasa, terlebih perkembangan bahasa lisan. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasa, anak dengan hambatan pendengaran akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi. Bila tak ada komunikasi maka yang akan terjadi dalam kehidupan adalah ketidakharmonisan maupun ketidakcocokan (Inah, 2013, hlm. 177). Dengan belajar melalui bahasalah manusia memahami realitas, berkomunikasi, berfikir dan merasakan (Handayani, 2018, hlm. 216). Semua ini karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain (Suranto, 2011, hlm. 1). Seperti dikemukakan oleh Meadow, (1976); Myklebust (1953), dalam Haenudin (2013, hlm. 2):

Masalah terbesar yang diakibatkan oleh hilang atau kurangnya pendengaran adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Jika seseorang menderita hambatan pendengaran sejak lahir; ia tidak akan mengembangkan kemampuan berbahasa secara spontan, sehingga dalam usaha untuk bermasyarakat akan timbul berbagai permasalahan dalam aspek sosial, emosional, dan mental.

Bagi semua anak, interaksi dan komunikasi merupakan fondasi penting untuk belajar dan berkembang. Gangguan fungsi pendengaran pada anak tunarungu menyebabkan perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terbatas (Rachmawati, 2018, hlm. 57). Perkembangan tidak terjadi secara vakum, perkembangan terjadi secara simultan dalam semua aspek perkembangan, dan bidang-bidang ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Interaksi merupakan

proses timbal balik antara dua orang atau lebih terhadap satu atau lainnya bahkan dengan objek tertentu. Kemampuan seseorang dalam berinteraksi akan bergantung pada kemampuan komunikasi. Sedangkan kurangnya keterampilan anak dengan hambatan pendengaran ketika merespon menggunakan bahasa verbal, mengakibatkan mereka sulit untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Anak dengan hambatan pendengaran sering merespon dengan isyarat, ujaran, bahkan tindakan. Manusia diciptakan dengan kesempurnaan yang berbeda-beda. Kesempurnaan tidak hanya dilihat dari fisik tetapi kelebihan lain yang dimiliki, misalnya keadaan fisik yang kurang sempurna belum tentu dia lemah dalam pikiran bahkan mungkin kelebihan yang dimiliki oleh orang lain yang memiliki keadaan fisik yang sempurna (Solikhatun, 2013, hlm. 166).

Ketika anak dengan hambatan pendengaran kurang paham dengan komunikasi verbal, hal ini membuat mereka berfikir negatif dan terjadi tekanan emosi pada diri mereka. Berdasarkan penelitian Lewis (dalam Ernasari, 2018, hlm. 8) “ketunarunguan yang dialami seseorang anak dapat mengakibatkan harga diri kurang dan mudah curiga terhadap orang lain”. Kemampuan berbahasa pada anak dengan hambatan pendengaran berpengaruh kepada prestasi belajar (Qi & Mitchell, 2010). Selain berpengaruh kepada prestasi belajar, kemampuan berbahasa anak dengan hambatan pendengaran berpengaruh kepada kecepatan perkembangan kognisi, emosi dan sosial pada anak (Sutton & Spence, 2010). Komunikasi merupakan proses berbagi. Kita berbagi dan bertukar minat, perasaan, pikiran, pendapat atau informasi dengan media rangkaian kode-kode, yang terbentuk sebagai rangkaian sinyal dan simbol yang dapat dimengerti dan ditangkap pesannya oleh mitra-mitra dalam komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu aktivitas atau peristiwa transmisi informasi yang merupakan proses penyampaian informasi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok melalui system simbol yang umum digunakan seperti pesan verbal atau tulisan, serta melalui isyarat atau symbol lain. (Aprilia, 2012, hlm. 160). Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau interaksi pengiriman kepada penerima (Arifin, 1995). Widjaja (2000, hlm. 15) juga mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun

hubungan antara sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkahlaku itu. Komunikasi bagi anak dengan hambatan pendengaran merupakan faktor yang sangat penting untuk menempuh kehidupannya, antara lain untuk berusaha mengembangkan diri, menyesuaikan diri dan kontak sosial dalam memenuhi kehidupan serta proses belajarnya. Perkembangan komunikasi akan didorong oleh kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini berkembang ketika bayi sadar bahwa inisiatifnya dapat membuat perubahan di dalam lingkungannya. Dengan kata lain, bayi secara bertahap sadar bahwa dia dapat mempengaruhi lingkungannya dan dapat memenuhi keinginannya. Komunikasi adalah kemampuan mentransmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol seperti perkataan, figur, grafik, dan sebagainya (Mulyana, 2001). Salah satu komponen dalam interaksi dan komunikasi yang dapat dikembangkan ialah kemampuan berbahasa. Menurut Ahmad (2014, hlm. 21) mengemukakan komunikasi merupakan proses penyampaian ide, pikiran, pendapat dan berita ke suatu tempat tujuan serta menimbulkan reaksi umpan balik. Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan (Efendy, 2001, hlm. 9). Pemahaman atau pengertian yang dicapai oleh penerima berita tentang informasi yang disampaikan oleh komunikator menjadi indikator bahwa komunikasi tersebut telah berhasil berjalan dengan sempurna (Sarwono, 2009, hlm. 187). Sentosa (2015, hlm. 492) komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, perhatian yang mendukung diterimanya pengertian, sikap dan perasaan yang sama. Yang terpenting dari komunikasi yaitu mendapatlan efek tertentu terhadap komunikan. (Nurhadi, 2017, hlm. 91).

Dampak paling besar pada anak dengan hambatan pendengaran adalah terjadinya kemiskinan bahasa (Uden, 1977 dan Meadow, 1980 dalam Bunawan dan Yuwati, 2000). Kurangnya kemampuan pemahaman bahasa reseptif mengakibatkan anak dengan hambatan pendengaran kesulitan memahami bahasa

(Fung, 2005). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa yaitu inteligensi, faktor yang menyangkut aspek organ dan faktor lingkungan (Edja Sadjah, 2005). IQ anak dengan hambatan pendengaran tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, namun ketunarunguan mengakibatkan miskinnya masukan informasi ke dalam kognisi. Wasito, dkk (2010, hlm. 139) dilihat dari perkembangannya seperti anak normal, khususnya dalam perkembangan fisik, namun memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal. Hal tersebut menyebabkan kognisi mereka kurang berkembang sehingga anak dengan hambatan pendengaran membutuhkan model pembelajaran yang tepat agar kognisinya berkembang dengan baik (Hamilton, 2001; Hallahan & Kauffman, 1994; Vernon, 2005; Marschark, 2007). Adalah suatu kenyataan bahwa kebanyakan orang beranggapan bahwa hambatan pendengaran hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara. Padahal lebih dari itu, dampak hambatan pendengaran adalah kemiskinan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan (Leigh, 1994 dalam Bunawan, 2004) dalam Hernawati (2007, hlm. 102). Artinya tanpa pendidikan khusus, mereka tidak akan mengenal lambang bahasa atau nama guna mewakili suatu benda, kegiatan, peristiwa, dan perasaan serta tidak akan memahami aturan/sistem bahasa yang berlaku dan digunakan dalam lingkungannya. Meadow (2005) mengemukakan mengenai penelitiannya bahwa perbedaan anak mendengar dengan anak tunarungu adalah ketika berusia 4 tahun anak mendengar sudah bisa membuat kalimat sedangkan anak dengan hambatan pendengaran belum bisa membuat kalimat sederhana. Kemampuan berbahasa mempengaruhi kepada kemampuan akademiknya (Lonigan & Whitehurst, 1998). Hambatan bahasa yang dialami oleh tunarungu adalah kosakata, fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis (Shaw, 1994). Sedangkan dilihat dari definisi anak dengan hambatan pendengaran, menurut Ramadhani, dkk (2018, hlm. 248) adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan, sehingga organ tersebut tidak berfungsi dengan baik dan berdampak kompleks dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam segi komunikasi interpersonal. Adapun pendapat lain yaitu menurut Mangunsong (2009) anak dengan hambatan pendengaran adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik

sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsiannya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Selanjutnya S. Somantri (2007) memaparkan bahwa penguasaan bahasa pada anak mendengar terjadi secara wajar, yakni di lingkungan keluarga selama usia balita. Pada usia empat tahun, mereka pada umumnya sudah memasuki tahap purna bahasa (*postlingual*) yaitu mengenal dan memahami lambang bahasa serta tanpa disadari sudah mampu menerapkan aturan bahasa yang digunakan di lingkungannya. Sedangkan bagi anak dengan hambatan pendengaran, pada umumnya baru akan memasuki tahap purna bahasa pada usia 12 tahun. Itupun hanya akan terjadi bila anak dan orangtua mereka mengikuti program bimbingan dan intervensi dini (paling lambat sejak anak berusia 1,5 tahun, dengan intelegensi normal serta tidak mempunyai hambatan lainnya) yang ditangani secara profesional oleh ahli yang bersangkutan. Pendapat ini pun dikuatkan oleh pendapat dari Muawanah (2009) dalam Ramadahani, dkk. (2018, hlm. 244), beberapa anak dengan gangguan pendengaran yang mengalami sejak kecil sebelum ia mengenal bahasa lisan (*prelingual*) menyebabkan kesulitan lebih besar dalam kemampuan menguasai konsep bahasa (*conceptual skill*) dibanding jika mengalami gangguan pendengaran setelah mengenal bahasa lisan (*postlingual*). Semakin dewasa seseorang saat mengalami gangguan pendengaran maka semakin mudah ia memahami kemampuan konseptual bahasa.

Proses pendidikan di semua lembaga pendidikan, termasuk SLB, dapat dikatakan bahwa dalam segala kegiatan pembelajaran, kegiatan berbahasa memegang peran baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat. Apabila anak mengerjakan tugas yang menuntut daya logika dan abstraksi yang lebih tinggi, maka diharapkan keterampilan berbahasa akan membawa anak didik belajar berfikir runtut dan logis.

Keterlambatan dan kemiskinan perkembangan kemampuan berbahasa anak dengan hambatan pendengaran sebagai akibat dari ketunaannya, seyogyanya menjadi acuan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan, karena disitulah

terletak kebutuhan pendidikan khusus mereka. Dan selanjutnya, segala upaya pengembangan pendidikan anak dengan hambatan pendengaran sejak usia dini, sudah sepatutnya dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan khusus tersebut.

Program khusus untuk anak dengan hambatan pendengaran yaitu berupa program Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama (PKPBI) merupakan sebuah solusi atas permasalahan umum yang menjadikan kebutuhan khusus bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran untuk mampu mendeteksi bunyi, mendiskriminasi bunyi, mengidentifikasi bunyi, serta komprehensi yang merupakan tahapan paling tinggi dalam pembelajaran PKPBI. Program ini merupakan program khusus untuk pengembangan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, sehingga fungsi pendengaran, organ wicara, serta kemampuan merasakan vibrasi (getaran) dapat dipergunakan seoptimal mungkin untuk dapat berinteraksi dengan dunia sekelilingnya yang penuh dengan bunyi.

Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama merupakan program khusus yang wajib diberikan kepada semua anak dengan hambatan pendengaran mulai dari peserta didik tingkat latihan, persiapan, tingkat dasar, sampai tingkat menengah pertama di Sekolah Luar Biasa. Pada dasarnya program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama dapat dan harus diberikan pada anak dengan hambatan pendengaran sedini mungkin. Pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama adalah serangkaian proses pengembangan yang dilakukan guru SLB yang berbentuk suatu kegiatan untuk mengoptimalkan fungsi pendengaran pada peserta didik dengan hambatan pendengaran, agar mampu menyadari adanya bunyi, mampu mengenali atau mendeteksi ada dan tidak adanya bunyi, membedakan bunyi, dan memaknai bunyi sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program khusus PKPBI secara intensif, terprogram dan berkesinambungan, serta didukung oleh tenaga pendidik yang profesional, di samping sarana dan prasarana yang mendukung peserta didik dengan hambatan pendengaran untuk dapat mengoptimalkan sisa pendengarannya, sehingga mereka mampu berkomunikasi dan berirama dengan baik.

Pembelajaran PKPBI dengan intensitas latihan yang memadai, dapat memberi keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan materi ajar, dimana

penekanan latihan PKPBI tidak terfokus hanya di PKPBI bunyi dan irama tetapi sampai ke tahap latihan PKPBI bahasa yang akan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dengan lingkungan normal. Opini umum berpendapat bahwasanya komunikasi secara lisan adalah media utama dan cara termudah untuk mempelajari dan menguasai bahasa (Nida, 2013, hlm. 164). Kurangnya latihan khusus mendengar (PKPBI) merupakan salah satu faktor yang menjadi kelemahan, karena dengan demikian kepekaan dan pemanfaatan sisa pendengaran tidak terasah dengan maksimal. Penggunaan metode dalam pembelajaran yang kurang variatif juga menjadi salah satu penyebab kurangnya perolehan bahasa anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan mengenai proses pembelajaran PKPBI bahwa program ini merupakan program khusus yang dalam pelaksanaannya dijadwalkan secara rutin dalam seminggu sekali dan juga tersedia guru tersendiri untuk melaksanakan program ini. Kemudian sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang program pembelajaran PKPBI sudah memadai. Alat-alat penghasil suara dan bunyi juga sudah cukup lengkap. Hal-hal demikian merupakan suatu potensi yang patut diapresiasi oleh kita semua.

Namun, ada juga yang terlihat dalam observasi tersebut bahwa guru di dalam pembelajaran PKPBI hanya mengandalkan buku yang ada dan tidak mencari referensi lain serta kurangnya inovasi-inovasi baru untuk mengembangkan kemampuan PKPBI bagi peserta didik. Guru tersebut tidak terlihat melakukan asesmen lebih dahulu sebelum menentukan program pembelajaran PKPBI, maka terjadilah kejenuhan baik bagi guru itu sendiri maupun bagi peserta didik padahal pembelajaran PKPBI merupakan suatu program khusus yang harus diberikan kepada peserta didik dengan hambatan pendengaran. Sementara, hasil asesmen setidaknya akan menggambarkan profil peserta didik sehingga pembelajaran PKPBI akan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik itu sendiri. Perencanaan yang dilakukan belum memuat unsur profil peserta didik karena hal ini tidak dilakukan atas dasar asesmen.

Dalam pelaksanaan, guru masih dirasa belum melakukan inovasi. Hasil observasi di lapangan dan pengalaman peneliti, keluhan utama yang dihadapi dalam pembelajaran PKPBI dilaksanakan secara monoton baik pelaksanaan

maupun materinya, sementara ini juga jarang diadakan pelatihan-pelatihan terkait dengan pembelajaran PKPBI. Materi PKPBI untuk siswa SDLB diantaranya deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, komprehensi bunyi, penghayatan bunyi, gerak bebas, gerak dasar, gerak berirama, dan gerak tari. Kesemua materi tersebut selalu dilaksanakan dalam pembelajaran PKPBI, namun keluhan yang dihadapi bahkan hampir semua guru, kurang puas dalam pembelajarannya. Pada kegiatan pembelajaran PKPBI di SDLB B Cicendo siswa masih berpusat pada guru. Pernyataan tersebut didukung data hasil observasi proses pembelajaran PKPBI kelas dasar serta wawancara dengan guru dan siswa. Observasi dilakukan pada materi gerak berirama.

Menurut hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran PKPBI masih rendah. Dari 6 siswa terdapat setidaknya hanya 2 siswa yang aktif tanya jawabnya tinggi, sedangkan yang lainnya aktivitas tanya jawabnya sangat rendah. Mereka tidak memperhatikan penjelasan guru, ada yang berbicara dengan teman sebangkunya, bermain sendiri, bahkan ada yang mengantuk. Mereka kelihatan jenuh mengikuti pelajaran PKPBI, hal ini dapat terlihat pada waktu kegiatan tanya jawab hanya beberapa siswa yang antusias menyampaikan pendapat. Proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak mampu memberdayakan siswa aktif dan berpikir kritis, selain itu siswa juga tidak mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan bahasa baik itu verbal atau nonverbal juga untuk bahasa reseptif dan ekspresifnya yang masih belum terlihat. Seharusnya guru menciptakan pembelajaran yang mampu memberdayakan siswa aktif dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang lebih mengutamakan hasil belajar tanpa mengalami langsung proses belajar akan menyebabkan pemahaman sesaat pada siswa. Hasil belajar PKPBI masih tergolong rendah. Rata-rata nilai siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 hanya 60 dengan KKM 65. Terdapat 4 siswa yang nilainya berada di bawah KKM. Salah satu upaya yang harus segera dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKPBI siswa kelas 3 SDLB B Cicendo adalah dengan melakukan perbaikan atau pengembangan pelaksanaan program pembelajaran. Program pembelajaran yang diterapkan hendaknya mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, dengan

demikian aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya dapat dikembangkan lebih optimal.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, pengembangan program pembelajaran penting rasanya untuk dilakukan pembaharuan, karena menyangkut kepada peserta didik dengan hambatan pendengaran dimana kemampuan berfikirnya harus dilakukan evaluasi setiap beberapa kali periode agar program pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan berkesinambungan. Aspek yang dapat dilihat dalam pengembangan program pembelajaran adalah kemampuan peserta didik di review ulang setiap periodenya agar setting pembelajaran diatur dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kecakapan guru dalam mengajar juga perlunya ada pembaharuan, suasana belajar yang tepat seperti menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, pengambilan materi yang mengakomodasi terhadap kemampuan peserta didik, serta menginovasi strategi atau model pembelajaran juga perlu diadakan pembaharuan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, alangkah lebih baiknya program pembelajaran PKPBI ini terus dilakukan pengembangan agar selalu selaras dengan kebutuhan peserta didik dan tuntunan perkembangan masyarakat. Maka untuk mengembalikan makna yang sesungguhnya dari program khusus ini, peneliti mengembangkan program khusus dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dengan hambatan pendengaran di salah satu sekolah luar biasa di Kota Bandung yaitu SLBN B Cicendo.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan program khusus dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus tersebut, maka dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimanakah kemampuan bahasa dan bicara anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SDLB di SLBN Cicendo Bandung?

2. Bagaimanakah kondisi objektif pelaksanaan program khusus pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SDLB di SLBN Cicendo Bandung?
3. Bagaimanakah rumusan program khusus dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas 3 SDLB di SLBN Cicendo Bandung?
4. Bagaimanakah hasil implementasi program khusus dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas 3 SDLB di SLBN Cicendo Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh data faktual mengenai kondisi kemampuan bahasa dan bicara anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SDLB di SLBN Cicendo Bandung
2. Memperoleh gambaran kondisi objektif pelaksanaan program khusus pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SDLB di SLBN Cicendo Bandung
3. Tersusunnya rancangan program khusus dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SDLB di SLBN Cicendo Bandung
4. Mendapatkan gambaran hasil uji keterlaksanaan program khusus dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SDLB di SLBN Cicendo Bandung

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program khusus dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan hambatan pendengaran jenjang SDLB di SLBN Cicendo Bandung, dan menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran program khusus.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan tentang bagaimana program pembelajaran khusus dalam mengembangkan

kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan hambatan pendengaran jenjang SDLB di SLBN Cicendo Bandung.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab dan setiap bab nya memiliki masing-masing sub-bab. Adapun struktur organisasi tersebut adala sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi uraian mengenai pengenalan terkait penelitian. Bab I ini terdiri dari beberapa sub-bab yaitu:

- 1) Latar Belakang Penelitian
- 2) Fokus Penelitian
- 3) Pertanyaan Penelitian
- 4) Tujuan Penelitian
- 5) Manfaat Penelitian
- 6) Struktur Organisasi Tesis

BAB II berisi mengenai kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Teori-teori yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian, khususnya dalam memperkuat data-data dan analisis data penelitian. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang berisi teori sebagai berikut:

- 1) Pengembangan Program PKPBI
- 2) Komunikasi
- 3) Penelitian Yang Relevan
- 4) Kerangka Berfikir

BAB III berisi mengenai metode penelitian. Dalam metode penelitian menjelaskan mengenai prosedur dan taktik-teknik yang digunakan selama penelitian. Terdapat beberapa sub-bab dalam bab tiga ini yaitu:

- 1) Metode Penelitian
- 2) Disain Penelitian
- 3) Lokasi dan Subjek Penelitian
- 4) Prosedur Penelitian
- 5) Teknik Pengumpulan Data
- 6) Instrumen Penelitian
- 7) Teknik Analisis Data

BAB IV berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data sesuai dengan urutan dalam pertanyaan penelitian. Pada bab ini data-data dari lapangan dikumpulkan dan dilaporkan sedemikian rupa. Dalam bab empat ini terdapat sub-bab yaitu:

- 1) Temuan Penelitian
- 2) Pembahasan

BAB V membahas simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti dari analisis temuan lapangan. Pada bab ini terdapat sub-bab yaitu:

- 1) Kesimpulan
- 2) Rekomendasi